

KONSEP *TARBIYAT* (PENDIDIKAN) DALAM AL-QURAN

(Sebuah Kajian Semantis Berdasar Ayat-ayat Quran)

Oleh: Dr. H.I.Shofjan Taftazani, M.Pd. dan

Dr. Maman Abdurrahman, M. Ag.¹

Abstrak

Dalam khazanah bahasa Arab, istilah pendidikan biasa diterjemahkan dengan beberapa kosa kata, di antaranya *tarbiyah*, *tadris*, *ta'dib*, *tahdib*, dan *ta'lim*. Kosa kata tersebut populer dan biasa digunakan untuk mengungkapkan istilah pendidikan. Dan dari kelima kosa kata tersebut yang paling populer dan paling banyak digunakan adalah lafaz *tarbiyah*.

Untuk mengkaji masalah ini digunakan pendekatan semantik. Masalah ini dikaji dari aspek kebahasaan, bagaimana istilah tersebut digunakan secara leksikal dalam berbagai kamus, kemudian bagaimana penggunaannya dalam berbagai konteksnya dalam Al Quran.

Berdasarkan analisis dan pembahasan kata *tarbiyah* dengan berbagai derivasinya disimpulkan, bahwa konsep *tarbiyah* adalah proses pengembangan, pemeliharaan, penjagaan, pengurusan, penyampaian ilmu, pemberian petunjuk, bimbingan, penyempurnaan, dan perasaan memiliki bagi anak didik, baik jasad, akal, jiwa, bakat, potensi, perasaan, secara berkelanjutan, bertahap, penuh kasih sayang, penuh perhatian, kelembutan hati, menyenangkan, bijak, mudah diterima, sehingga membentuk kesempurnaan fitrah manusia, kesenangan, kemuliaan, hidup mandiri, untuk mencapai ridha Allah swt.

Kata Kunci: *Tarbiyah*, Al-Quran, dan semantik

A. Pendahuluan

Al-Quran merupakan pedoman dan petunjuk bagi segenap manusia dalam mengemban misinya sebagai khalifatullah di bumi. Di dalamnya termuat berbagai aspek yang dibutuhkan manusia, seperti, aspek spiritual, sosial, budaya, pendidikan, dan aspek-aspek lainnya.

¹Penulis 1 adalah dosen tetap di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab FPBS UPI. Menyelesaikan S-2 dan S-3 di Universitas Pendidikan Indonesia. Saat ini menjabat sebagai Ketua IKA UPI dan Kepala UPBJJ – UT Bandung. Penulis 2 Dosen dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Arab FPBS UPI, S1 selesai di Jurusan Bahasa Arab UPI, 1985, sedangkan S2 dan S3 selesai dari UIN Jakarta tahun 1997 dan 2005.

Kedudukan Al-Quran sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dilihat pada Al-Quran surat an-Nahl ayat 64 dan surat Shad ayat 29. Di sana terungkap bahwa pada hakikatnya Al-Quran itu merupakan khazanah yang penting untuk kehidupan dan kebudayaan manusia terutama bidang kerohanian. Al-Quran merupakan pedoman pendidikan kemasyarakatan, moral dan spiritual (kerohanian).

Naquib al-Atas seperti dikutip Ramayulis (1994: 2-3) berpendapat. di dalam Islam ada dua istilah yang dipakai untuk makna pendidikan, yaitu tarbiyah dan ta'dib. Tarbiyah secara semantik tidak khusus ditujukan untuk mendidik manusia, tetapi dapat dipakai kepada spesies lain seperti mineral, tanaman dan hewan. Sedangkan ta'dib mengacu pada pengertian ('ilm), pengajaran (ta'lim) dan pengasuhan yang baik (tarbiyah). Jadi, tarbiyah dalam konsep Naquib ini hanya salah satu sub sistem dari ta'dib. Perbedaan konsep tarbiyah di kalangan para ulama mendorong penulis untuk mengkajinya dari sudut pandang kajian semantis.

Masalah ini perlu dikaji melalui penelitian literatur berbahasa Arab dengan pendekatan semantis (kebahasaan), karena perbedaan konsep yang digunakan akan sangat berpengaruh kepada implikasi dan implementasinya.

Dikarenakan luasnya cakupan dan ruang lingkup bahasan ini, maka dalam penelitian ini dibatasi pada hal mendasar, yaitu konsep tarbiyah dalam Al Quran.

Secara rinci, penelitian ini mengkaji dan mempertanyakan hal-hal berikut:

1. Seberapa banyak lafad tarbiyah dan derivasinya yang digunakan Al Quran yang sepadan dengan makna pendidikan ?
2. Bagaimanakah konsep pendidikan dalam al-Quran berdasar kosa kata tarbiyah dan derivasinya?

B. Kajian Pustaka

1. Hakikat Semantik dan Unsur-unsurnya

Semantik merupakan istilah teknis yang menunjuk pada studi tentang makna. Semantik berarti teori makna atau teori arti yakni cabang sistematik bahasa yang menyelidiki makna. (Pateda, 1989:12)

Dalam bahasa lain Tarigan (1993: 7) menyatakan, semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna kata, pengembangannya dan perubahannya.

Semantik terdiri dari dua komponen (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa, dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau dilambangkan adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk. (Chaer, 1995: 2)

Ada tiga cara yang dipakai oleh para linguis dan filsuf dalam usahanya menjelaskan makna dalam bahasa manusia, yaitu: (1) dengan memberikan definisi hakikat makna kata, (2), dengan mendefinisikan hakikat makna kalimat, dan (3), dengan menjelaskan proses komunikasi. Pada cara yang pertama, makna kata diambil sebagai konstruk, yang dalam konstruk itu makna kalimat dan komunikasi dapat dijelaskan. Pada cara yang kedua, makna kalimat diambil sebagai dasar, sedangkan kata-kata dipahami sebagai penyumbang yang sistematis terhadap makna kalimat. Pada cara yang ketiga, baik makna kalimat maupun makna kata dijelaskan dalam batas-batas penggunaannya pada tindak komunikasi. (Wahab, 1995: 9)

2. Istilah Tarbiyah dalam Khazanah Islam

Dalam perkembangan sejarah peradaban Islam semenjak masa Nabi saw sampai masa keemasan Islam pada masa Bani Abbas, kata tarbiyah tak pernah muncul dalam literatur-literatur pendidikan. Barulah di abad modern kata tarbiyah mencuat ke permukaan sebagai terjemahan dari kata education.

Pada masa klasik, orang hanya mengenal kata ta'dib untuk menunjuk kepada arti pendidikan. seperti tersebut dalam hadits Nabi:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Tuhan telah mendidikku sehingga pendidikanku menjadi baik

Pengertian semacam ini terus terpakai sepanjang masa kejayaan Islam. Sehingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia disebut adab, baik yang berhubungan dengan Islam seperti Fiqih, Tafsir, Tauhid maupun yang tidak berhubungan langsung seperti Fisika, Filsafat, Kedokteran, Astronomi, Famiasi, dan Bahasa. Semua buku yang memuat ilmu tersebut dinamai kutubul adab. Dari sana kita mengenal al-Adab al-Kabir dan al-Adab al-Shagir yang ditulis oleh Ibn al-Muqaffa (w. 760 M). Seorang ahli pendidik di masa itu disebut muaddib.

Kemudian ketika para ulama menjurus kepada bidang spesialisasi dalam ilmu pengetahuan, maka pengertian adab menyempit, yaitu hanya dipakai untuk menunjuk

kesusastraan dan etika; konsekuensinya ta'dib sebagai konsep pendidikan Islam hilang dari peredaran dan tidak dikenal lagi; sehingga ketika itu ahli pendidik Islam bertemu dengan istilah education, mereka langsung menerjemahkannya dengan istilah tarbiyah tanpa penelitian yang mendalam, padahal makna pendidikan dalam Islam tidak sama dengan education yang dikembangkan di Barat.

C. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode linguistik deskriptif dengan menekankan pada studi semantik gramatikal, leksikal, dan semantik pemakaian. Adapun sumber data dalam studi ini adalah Al Quran dan tafsirnya. Tafsir yang digunakan antara lain tafsir al-Thabari dan tafsir al-Maraghi. Adapun teknik serta langkah-langkah yang dilakukan adalah berikut ini.

1. Menghimpun ayat Al-Quran yang mengandung kata tarbiyah dan derivasinya. Setelah itu dicari penjelasannya dalam berbagai tafsir.
2. Menganalisis istilah di atas, baik secara morfologis maupun sintaksis, meliputi fi'il madhi, fi'il mudhari, dan mashdar-nya.
3. Pengkajian melalui analisis leksikal, antara lain akan menggunakan mu'jam Tajul 'arusy dan Lisanul Arab.
4. Menelusuri dan mengkaji melalui analisis semantik dengan menggunakan kitab tafsir Al Thabari dan Al Maraghi.
5. Mengklasifikasi data untuk mencari pengertian, penggunaan juga perbedaan dan persamaan dari lafal tarbiyah dengan kata lainnya.
6. Menyimpulkan makna kata tarbiyah dalam al-Quran.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Al-tarbiyat Ditinjau dari Segi Bahasa

Secara umum kata tarbiyat dapat dikembalikan kepada tiga kata kerja yang berbeda. Pertama, kata raba-yarbu (ربا-يربو) yang berarti berkembang nama-yanmu (نما-ينمو). Kedua rabiya-yarba (ربي-يربي) yang bermakna nasyaa, tara'ra'a (tumbuh). Ketiga, rabba-yarubbu (رب-يرب) yang berarti aslahahu, tawalla amrahu, sasaahu, wa

kata ربا - يربو - ربوا و ربوا semakna dengan ربي - يربي kata علوتها artinya meninggikan.

Dari uraian beberapa tokoh ahli bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa secara bahasa tarbiyat berarti الغدا ، أحسن القيام عليه ووليه، ثمها وزادها و أتمها و (memberi makan/memelihara, baiknya pengurusan dan pemeliharaan, mengembangkan, menambahkan, menyempurnakan, membereskan, memiliki, mengembangkan, dan meninggikan).

2. Al-tarbiyat Ditinjau dari Gramatikal

Data hasil penelitian tentang tarbiyat

Kelompok fi'il dan isim secara gramatikal

Dalam al-quran

الرقم	الجملة	الصيغات/ الوظائف	الفاعل	نائب الفاعل	المفعول به
1.	وقل رب ارحمهما كما ربياني صغيرا (الإسراء : 24)	فعل ماض الوظائف	هما (الوالدان)	-	أنا (الإنسان) صغار
2	الم نربك فينا وليدا وليثت ... (الشعراء : 16)	فعل مضارع	نحن (فرعون)	-	انت (الناس) - وليدا
3	الحمد لله رب العالمين (الفاحة): (2)	مضاف	-	-	-
4	و لكن كونوا ربانيين ... (آل عمران : 79)	خبر كان	-	-	-

Dari data di atas dapat diperoleh beberapa gambaran tentang gramatikal yang berkaitan dengan tarbiyat. Secara sederhana dapat peneliti jelaskan kandungan/kaitan secara gramatikal dan maksud dari ayat/hadits/mu'jam tsb.

Kata tarbiyat yang objeknya الإنسان (manusia) pada data 1 (al-Quran), menunjukkan pendidikan itu bagi manusia (sejak kecil). Pada data 2 (al-Quran),

menunjukkan pendidikan dapat digunakan bagi manusia pada umumnya, sejak masa kecil maupun masa dewasa. Komponen tarbiyat meliputi: (1) مربى - مربى (2) يربى - يربى (3) متربى - متربى (4) تربية Bentuk fi'il dari tarbiyat menunjukkan akan satu objek, sementara objek yang di tarbiyat tidak disebut karena kompleks dan banyaknya objek yang mesti ditarbiyati.

Pada data 6 (al-Quran) kata ربّ idzafat kepada العالمين , ini menunjukkan bahwa tarbiyat digunakan bagi semua makhluk Allah meliputi manusia, binatang serta tumbuhan dan lain-lain.

Pada data 7 (al-Quran) kata رباني mengisyaratkan perintah menjadi insan rabbani. Kalimat كونوا ربانيين mengandung arti antara lain yang berpegang teguh pada agama Allah, terus menerus taat kepada-Nya, ahli pendidikan, pendidik yang penyantun.

Salah satu keistimewaan kata رب yaitu isim fa'il dari kata الربّ yaitu الرّب dalam arti yang mendidik tidak menunjukkan makna الله sebagai مربى tetapi bermakna bapak tiri/ibu tiri yang mendidik anak tiri. Sedangkan الله sebagai murabbi menggunakan bentuk mashdar sebagai isti'arah bagi makna fa'il.

Dilihat dari segi subjek/murabbi dan objek/mutarabbi dari data gramatikal di atas dapat dijelaskan sebagai berikut.

T a r b i y a t	
M u r a b b i	M u t a r a b b i
1. Allah	Malaikat Manusia Jin Tumbuhan Binatang Dan lain-lain
2. Manusia	Bayi/Anak kecil/Anak tiri Manusia (Semua tingkat usia) Binatang Kekayaan

Dari skema di atas dapat dijelaskan bahwa tarbiyat itu *murabbinya* terdiri dari Allah dan manusia termasuk di dalamnya Rasul. Objek tarbiyat Allah menunjukkan cakupan menyeluruh, sedangkan objek bagi manusia/Rasul dapat digunakan bagi manusia semua tingkat usia, binatang, dan kekayaan. Ini menunjukkan bahwa tarbiyat penekannya pada pengembangan individu dan menunjukkan bahwa objek yang ditarbiyat tidak disebut / bersifat kompleks.

3. Makna Al-tarbiyat Dalam Al-Quran

Al-Quran sebagai kalamullah memiliki berbagai macam rahasia serta keistimewaan baik dalam isinya maupun dari segi kebahasaannya yang tidak terdapat dalam kitab suci agama lain. Begitu juga kosa kata yang ada kaitannya dengan istilah tarbiyat, al-Quran menginformasikan kepada kita banyak kosa kata baik yang berhubungan langsung maupun tidak yang erat kaitannya dengan istilah tarbiyat. Dengan kata lain akar kata dari istilah tarbiyat peneliti temukan, baik yang berkaitan makna dengan ihwal tarbiyat maupun kosa kata dan derivasinya berhubungan erat dengan istilah ihwal tarbiyat.

Al-Baqi (1992) melalui al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Quran al-Karim menjelaskan kepada kita sejumlah kosa kata baik yang berhubungan langsung dengan ihwal pendidikan maupun yang tidak langsung. Kosa kata tersebut ada dalam bentuk fi'il maupun dalam bentuk isim.

Kata-kata yang termasuk kategori fi'il terdapat pada 6 (enam) ayat yang berbeda, lafal-lafal itu adalah : رَبَّتْ ، يَرْبُو ، رَبِّيَانِي ، نَرَّبُكَ ، يَرْبِي ، أَرْبِي ، ؛ sedangkan kosa kata yang termasuk kelompok isim peneliti temukan ada 12 (dua belas) lafal. Lafal itu : رَبِّ ، أَرْبَاب ، أَرْبَابَا ، رَبِّيُونَ ، رَبَّائِيُونَ ، رَبَّائِيَيْنِ ، رَبَّائِيَكُم ، ؛ رَابِيَا ، رَابِيَا .

Kalau kita pilah-pilah sesuai dengan kepentingan penelitian ini, maka kedelapan belas kosa kata tersebut peneliti kelompokkan ke dalam 1) kelompok yang memiliki hubungan makna dengan ihwal/istilah tarbiyat, dan 2) kelompok yang erat

hubungannya dengan hal ihwal pendidikan, baik tujuan, proses, cara atau strategi, prosedur, cakupan pendidikan dan sejenisnya.

Lafal-lafal yang ada hubungan makna atau memiliki kedekatan makna dengan ihwal pendidikan, pertama adalah : **أرباب** . Kosa kata ini terdapat dalam surat Yusuf: 39, dan para mufassir menjelaskannya bervariasi, antara lain menurut al-Jauzi (IV: 225), **أرباب يعني الأصنام من صغير و كبير** artinya berhala baik kecil maupun besar.

Kedua, lafal **أربابا** , terdapat dalam surat Ali Imran ayat 64. Para mufassir mengartikannya bervariasi, baik al-Thabari(III: 304) al-Jauzi (I:402) maupun al-Maraghi (IV :101) memiliki kemiripan maksud ayat tersebut, yakni bahwa **أربابا** di sini diartikan orang-orang Yahudi menjadikan pendeta-pendetanya seperti ulama dalam bidang agama sebagai arbab, dan orang Nasrani menjadikan rahib-rahibnya sebagai arbab sebagai ikutan/pigur orang awam dalam hal ibadah (Al-Maraghi, IV: 101-102).

Ketiga, lafal **رئيسون** , terdapat dalam surat Ali Imran ayat 146. Para mufassir mengartikannya bervariasi, baik al-Thabari (III:117) al-Jauzi (I :472) maupun al-Maraghi (II:92) namun kalau dikompromikan maka tafsir ayat di atas dapat diartikan: sekelompok orang yang beribadah kepada tuhannya, baik dari kelompok ahli fiqih, para ulama maupun para pelajar/siswa atau para pengajar.

Keempat, lafal **راييا** , terdapat dalam surat al-Ra'du ayat 17. Para mufassir mengartikannya bervariasi, baik al-Thabari (VIII:134) al-Jauzi (IV:321) maupun al-Maraghi (V :87) namun kalau dikompromikan maka tafsir ayat di atas dapat diartikan: tinggi di atas air/mengambang di atas air.

Kelima, lafal **رايية** , terdapat dalam surat Al-Haqqah ayat 10. Para mufassir mengartikannya bervariasi, baik al-Thabari (XIV:53) al-Jauzi (VIII:348) maupun al-Maraghi (X :50) namun kalau dikompromikan maka tafsir ayat di atas dapat disimpulkan bahwa **رايية** dalam ayat ini adalah kerasnya azab Allah.

Keenam, lafal **ربوة** , terdapat dalam surat al-Mu'minun ayat 50. Para mufassir mengartikannya bervariasi, baik tafsir Shawi (III:144) Al-Dur al-Mantsur (VI:100)

maupun al-Maraghi (VI:27) namun kalau dikompromikan maka tafsir ayat di atas dapat disimpulkan bahwa رِبْوَةٌ dalam ayat ini adalah tempat /tanah yang tinggi

Ketujuh, lafal رَبَّتْ , terdapat dalam surat Fushshilat ayat 39 dan surat al-Hajj ayat 5. Para mufassir mengartikannya bermacam-macam, baik tafsir al-Jauzi(V:408 dan VII:260), maupun tafsir al-Maraghi (VII:134) namun kalau kedua tafsir tersebut dikompromikan maka tafsir ayat di atas dapat disimpulkan bahwa رَبَّتْ dalam ayat ini adalah memenuhi atau meninggi / mengembang, atau bertambah.

Kedelapan, lafal ربا / الربوا / الربا , lafal ini terdapat dalam surat Ali Imran ayat 130, surat al-Rum ayat 39, dan surat al-Baqarah ayat 257. Para mufassir mengartikannya bermacam-macam, baik tafsir al-Jauzi(VI:304) maupun tafsir al-Shawi (I:238) namun kalau kedua tafsir tersebut dikompromikan maka tafsir ayat di atas dapat disimpulkan bahwa ربا / الربوا dalam ayat ini adalah الزيادة yakni bertambah atau berkembang.

Kesembilan, lafal يربوا , lafal ini terdapat dalam surat al-Rum ayat 39. Al-Jauzi (VI:304), maka tafsir ayat di atas يربوا بمعنى يزكو و يضاعف dalam ayat ini berarti bersih dan berlipatgan atau bertambah.

Kesepuluh, lafal يربي , lafal ini terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 276. Para mufassir mengartikannya bermacam-macam, baik tafsir al-Thabari (3:101) maupun tafsir al-Maraghi (I:65) namun kalau kedua tafsir tersebut dikompromikan maka tafsir ayat di atas dapat disimpulkan bahwa يربي dalam ayat ini adalah زاد ، يربو ، يربوا yakni bertambah atau berkembang, dan berlipat ganda.

Kesebelas lafal أربى , dalam al-Nahal 92 menurut al-Jauzi (IV:486) berarti أغنى , paling kaya, dan menurut al-Maraghi (V:129) berarti أكثر , lebih banyak. Keduanya menunjukkan arti yang tidak berbeda

Demikian berbagai macam kosa kata yang ada hubungan makna dengan tarbiyat, namun tidak memiliki hubungan yang langsung dengan ihwal pendidikan. Berikut ini peneliti sajikan beberapa kosa kata yang baru ditemukan dalam al-Mu'jam al-Mufahrs li Alfazh al-Quran. Kosa kata itu meliputi 4 (empat) lafal dalam bentuk isim dan 2 (dua) lafal dalam bentuk fiil

Lafal-lafal yang termasuk kategori isim, yaitu **الربّ** . Setelah peneliti telusuri dari kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi* karya Muhammad Fuad al-Baqi (1992:362-380) terdapat 952 kata **الربّ** dalam al-Quran , sebagian besar telah peneliti kaji (639) kata dan sisanya (313) kata belum peneliti kaji secara mendalam.

Selanjutnya, lafal **الربّ** menurut beberapa kamus / mu'jam yang peneliti kaji serta hasil temuan dari beberapa tafsir yaitu antara lain tafsir al-Maraghi dan tafsir Shawi serta temuan Abul A'la al-Maududi ada sekitar 19 (sembilanbelas) arti. Kitab *al-nihayat* karya Ibnu al-Atsir Juz II (tt:179) menjelaskan bahwa arti **الربّ** itu adalah : مالك ، السيد ، المربي ، المدير ، المنعم ، القيم ، المولى ، صاحب ، المتمم ، الزائد ؛ sedangkan Kamus *Tal al-Arus* karya al-Jubaidi menjelaskan bahwa **الربّ أي المالك** . ; sedangkan kitab *Ma'anil Quran*, karya Abdurrahman Faudah menjelaskan bahwa **الربّ أي مالك للشيء المنصرف فيه، السيد المطاع ، المربي ، المتولى .** Selain arti-arti di atas peneliti temukan juga arti lain, di antaranya: **المصلح** (Shawi I: 15), **المحسّن** (al-Maraghi VI: 131), **المقدر** (al-Maraghi V: 43). Sementara itu, Abul A'la al-Maududi (1981: 26-27) menjelaskan 5 (lima) makna . Kelima makna itu , 1) pendidikan, bantuan, dan peningkatan; 2) menghimpun, memobilisir, dan mempersiapkan; 3) tanggung jawab, perbaiki, dan pengasuhan; 4) keagungan, kepemimpinan, wewenang, dan pelaksanaan perintah; dan 5) pemilik dan juragan.

Kedua lafal **ربّانّيون** . Kosa kata ini disebutkan dalam al-Quran sebanyak dua kali, terdapat dalam surat al-Maidah ayat 44 dan ayat 63. Ketiga, lafal **ربّانّيين** , al-Quran menyebutnya satu kali dan terdapat dalam surat Ali Imran ayat 79. Keempat, lafal **ربّانّيكم** , al-Quran menyebutnya satu kali dan terdapat dalam An-Nisa ayat 23.

Adapaun kosa kata yang berasal dari fi'il, peneliti baru menemukan dalam al-Quran sebanyak dua kali, yaitu lafal **ربّياني** yang terdapat dalam surat al-Isra ayat 24 serta lafal **نربّيك** yang penulis temukan dalam surat al-Isra ayat 18. Keenam kosa kata

itulah yang akan peneliti secara agak mendalam, dan akan peneliti deskripsikan dan analisis berdasarkan kitab tafsir yang mu'tabar, sesuai dengan kemampuan penulis yang sangat terbatas. Kitab-kitab tafsir yang akan peneliti ungkap dalam kajian ini adalah Tafsir Shawi, Al-Maraghi, al-Dur al-Mantsur, al-Jauzi, dan al-Thabari.

3.1 Data hasil penelitian tentang “al- tarbiyat “Kelompok fi’il

Dari data hasil penelitian tentang kosa kata ‘tarbiyat’ yang ada hubungannya langsung dengan ihwal pendidikan kelompok fi’il dari al-Quran dapat dijelaskan beberapa hal berikut.

Dari data Q.S.Al-Isra: 24 dapat difahami bahwa tarbiyat berarti menumbuhkembangkan fisik, mental, dan akal anak yang memerlukan proses dengan disertai kasih sayang yang penuh serta kelembutan hati sampai anak itu bisa mandiri dan bisa mempertahankan diri / hidupnya di tengah masyarakat yang heterogen. Hal ini didukung oleh al-Kasysyaf, yang menyatakan bahwa anak harus mengasihani kedua orang tuanya dan berdo’a agar Allah memberikan rahmat yang kekal karena mereka telah mendidiknya sejak kecil tanpa batas. Al-Thabari menjelaskan ريباني semakna dengan نمياني artinya menumbuhkembangkan . Dengan kata lain setiap orang tua senantiasa mendidik anaknya di waktu kecil serta dengan penuh kasih sayang hingga anak tersebut mencapai usia dewasa hingga bisa mandiri dan mencukupi.

Ahli tafsir lain, al-Maraghi menjelaskan bahwa ريباني berarti, orang tua itu senantiasa dalam mendidik anaknya penuh kasih sayang yang sempurna, telaten dan bertanggungjawab. Selanjutnya al-Maraghi (1988, I: 30) menjelaskan bahwa تنمية / تربية itu ada 3 (tiga) macam, pertama تربية الأجسام (pendidikan fisik/jasmani), kedua تربية العقل (pendidikan akal/mental), dan ketiga تربية قوى النفس (pendidikan ruh/kejiwaan). Hal ini diperkuat oleh ahli tafsir lain, al-Wadhih bahwa kedua orang tua itu telah mendidik anak di waktu kecil.

Dilihat dari konteksnya, lafal ريباني dihubungkan dengan صغيرا , ini menunjukkan bahwa tarbiyat di sini digunakan bagi anak kecil.

Secara struktur (morfologi dan sintaksis), mashdar dari رَبِّي adalah تربية, begitu juga mashdar نَمِيّ adalah تنمية keduanya mengikuti pola تفعيل. Lafal di atas menunjukkan satu objek, yaitu 'aku'. Ini menunjukkan bahwa tarbiyah penekannya pada pengembangan individu dan yang dikembangkan bersifat kompleks.

Berdasarkan data Q.S. Asy'ara: 18 bahwa tarbiyah Fir'aun kepada Musa itu terjadi dalam pengurusan dan pengembangan fisiknya saja, tidak mendidik mental dan hati nuraninya, karena Fir'aun membesarkan Musa tidak dengan imannya. Di samping itu, bahwa dalam konsep Islam, proses dan pelaksanaan tarbiyah itu terjadi dan berlaku pada masa dini / kanak-kanak dan juga terjadi pada masa usia dewasa. Hal ini didukung oleh al-Shawi yang menjelaskan bahwa Fir'aun memberikan kesenangan dengan mengurus Musa sejak kecil dengan pendidikan. Hal ini diperkuat oleh tafsir al-Jauzi, bahwa Fir'aun mengasuh Musa sejak ia kecil. Adapun lamanya proses pendidikan yang dilakukan Fir'aun, para sahabat/tabii'n menginformasikannya dengan bervariasi, namun pada intinya sama yaitu sampai usia baligh. Ibnu Abbas berpendapat bahwa usia Musa sampai pada saat ini 18 tahun, menurut Ibn as-Saib Musa berumur 40 tahun, sedangkan menurut Muqatil, hingga usia Musa mencapai 30 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa Musa didik oleh Fir'aun sejak kecil hingga usia dewasa. Artinya, bahwa proses tarbiyah itu tidak hanya untuk usia dini / kecil saja, namun berlaku juga bagi usia dewasa.

Al-Wadhih menjelaskan, bahwa ayat di atas menjelaskan tentang jawaban Musa kepada Fir'aun yang intinya : "bagaimana mungkin engkau (Fir'aun) merasa mendidik Musa di rumahnya padahal Fir'aun telah menyiksa Bani Israil dengan siksa pedih" ? Hal ini menunjukkan bahwa Musa tidak berarti dididik oleh Fir'aun sekalipun Fir'aun mengakunya. Dengan kata lain, bahwa hakikatnya Fir'aun mendidik dan membesarkan Musa itu dalam hal fisiknya saja tidak mendidik mental dan hati nuraninya.

Ahli tafsir lain, al-Maraghi menjelaskan bahwa tarbiyah Fir'aun itu sampai pada tingkat usia dewasa (masa rajul). Al-Kasysyaf dan Al-Dur al-Mantsur

sependapat dengan al-Maraghi bahwa Fir'aun mendidik Musa sejak kecil sampai usia rajul. Ibn al-Manzhur (1988, V: 154) menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan rajul itu apabila seseorang telah sampai pada kondisi *ihtilam* dan melewati masa pemuda, sedangkan menurut Nasih 'Ulwan (1993, II: 499) bahwa yang dimaksud dengan syabb, masa syabbab itu apabila seseorang telah memasuki usia baligh (14 – 16 tahun).

Dilihat dari konteksnya *نربك* dikaitkan dengan *وليدا* yang menurut al-Kasasyaf berarti bayi yang baru lahir, dengan demikian *tarbiyat* digunakan bagi bayi sejak lahir.

Secara struktur, lafal di atas berobjek satu. Ini berarti *tarbiyat* penekannya pada individu dan objek yang *ditarbiyat* bersifat fisik.

Dari kedua data fi'il tentang ihwal *tarbiyat* itu maka dapat disimpulkan bahwa akar kata *tarbiyat* itu adalah *يَرَّبِي - رَبِّي* yang berarti *يَنْمِي - نَمَّ* artinya mengembangkan, menumbuhkan. *Tarbiyat* itu meliputi jasadnya, ruh dan akalunya. Caranya harus dengan lemah lembut penuh kasih sayang. *Tarbiyat* itu berlangsung sejak usia dini / kanak-kanak sampai usia dewasa, yakni setelah *ihtilam* dan setelah melewati masa syabb.

3.2 Data hasil penelitian tentang “ al-tarbiyat”kelompok isim

Dari data hasil penelitian tentang kosa kata ‘*tarbiyat*’ yang berhubungan baik langsung maupun tidak dengan ihwal pendidikan kelompok isim dari al-Quran dapat dijelaskan antara lain beberapa hal berikut.

Rabb pada Q.S. Al-Fatihah: 2, berarti mengembangkan, memimpin, mendidik, mengatur, membantu, dan memiliki. Hal ini sesuai dengan al-Maraghi yang mengartikan pemimpin, tuan yang mendidik, yang mengurus yang dididiknya dan mengatur urusannya. Dan al-Wadhih, rabb adalah raja dan tuan, pada kata itu mengandung makna ketuhanan, pendidikan, dan bimbingan/bantuan. Ibnu al-Jauzi berpendapat, bahwa rabb adalah raja. Nama itu tidak digunakan bagi makhluk-Nya kecuali didhafatkan dengan kata lain, seperti: *ربّ الدار* = pemilik rumah, *ربّ العبد* = tuan hamba, dan dikatakan bahwa kata *ربّ* diambil dari *tarbiyat*. Selanjutnya al-

Kasasyaf menjelaskan bahwa tarbiyat itu bagi yang memiliki ilmu seperti manusia, jin dan malaikat; dan yang diketahui sang pencipta, seperti tumbuhan dan binatang. Al-Maraghi menjelaskan tarbiyat Allah kepada manusia itu ada 2, yaitu 1) Tarbiyat Khalqiyat, pembinaan dan pengembangan jasad, jiwa, dan akal dengan berbagai bentuk; dan 2) Tarbiyat Diniyat Tahdzibiyat, yakni pembinaan jiwa dengan wahyu untuk kesempurnaan akal dan kesucian jiwa. Kata عالمين , yang dimaksud adalah semua apa yang ada. Biasanya lafal عالم tidak umum dijamakan, mereka biasa mengatakan: alam manusia, alam binatang, alam tumbuhan, dan tidak biasa dikatakan alam batu, alam tanah. Alam-alam di sini yang mengandung makna tarbiyat (pengembangan) yang didisyaratkan oleh lafad رب . Jadi, yang ada/tampak padanya, kehidupan, makan, dan berkembang baik.

Secara konteks, kata رب dihubungkan pada عالمين , ini menunjukkan makna tarbiyat itu digunakan bersifat umum: bagi malaikat, manusia, jin, binatang, tumbuhan dll. Dan jenis tarbiyat bagi manusia meliputi: pengembangan dan pembinaan fisik, mental, dan akal dengan berbagai petunjuk dan wahyu.

Secara struktur, ربّ mashdar dari lafal يربّ - يربّ yaitu mashdar yang digunakan dalam makna fa'il; dan bermakna mubalaghah, العالمين: jamak عالم , dia itu banyak macamnya, selain alam Allah, seperti alam malaikat, manusia, jin, binatang, tumbuhan, dll.

Menurut tafsir al-Wadhiih pada Q.S. Ashafat: 180, bahwa proses pendidikan itu harus bersifat sejuk, penuh kasih sayang, perhatian, sumber inspirasi, dan menyenangkan atau tidak membosankan. Pada Q.S. Al-An'am: 104 dan Q.S. At-Thalaq: 1, al-Maraghi menjelaskan bahwa cakupan pendidikan itu meliputi , fisik, perasaan, akal/intelektual, dan bakat/potensi , jiwa, sehingga mencapai kesempurnaan kemanusiaannya menurut pandangan Allah swt. Kemudian dia menjelaskan bahwa tujuan pendidikan itu untuk memberi kesenangan dan kemuliaan antara guru-murid tanpa ada batas. Selanjutnya pada data Q.S. Ar-Rahman: 13, Q.S. Al-Baqarah: 260 dan Q.S. Al-An'am: 83, al-Maraghi menerangkan ungkapan 'rab' di sini memberi isyarat bahwa hal tersebut bersumber dari yang Maha Pengatur / pendidik yang

mengembangkan fisik dan mental. Dalam ayat lain al-Maraghi menjelaskan bahwa dimuali dengan kalimat ‘rabbi’ menunjukkan akan permohonan dan pertolongan sebagai hamba Allah dan permohonan akan pendidikan akal dan jiwa. Dan al-Maraghi menjelaskan bahwa tarbiyat itu berarti mendidik, mengajar, dan menunjukkan/membimbing atau memberi petunjuk, dengan ungkapan lain bahwa tujuan tarbiyat itu menyempurnakan fitrah kemanusiaan. Al-Thabari pada Q.S. Al-An’am: 128 menjelaskan bahwa tarbiyat itu haruslah bijak dalam pengaturannya, dan mengatur dari satu kondisi ke kondisi lain, artinya harus mengembangkan tahap demi tahap. Al-Maraghi pada ayat lain mengemukakan, bahwa tarbiyat itu untuk menyempurnakan fitrah kemanusiaan

Dari kesembilan tafsir di atas dapat disimpulkan bahwa tarbiyat itu ada 2 macam, 1) tarbiyat khalqiyah, yang meliputi pembinaan, pengembangan jasad, jiwa, akal dengan berbagai petunjuk, dan 2) tarbiyat diniyah tahdzibiyah, pembimbing jiwa dengan wahyu untuk kesempurnaan akal dan kesucian jiwa.

Tarbiyat itu dapat terjadi secara umum bagi manusia dalam berbagai tingkat usia; terjadi juga bagi binatang, dalam arti mengurus, melatih, memberi makan, dan menjaga; terjadi juga bagi tumbuhan, dalam arti mengurus, memelihara, dan menjaga.

Tarbiyat itu hendaknya berproses, jelas cakupannya, memiliki tujuan yang spesifik, segalanya bersumber dari Allah swt dengan mengacu kepada hal-hal yang bersifat mendidik, mengajar, membimbing dan mengembangkan potensi anak didik agar kelak bisa hidup mandiri dan berguna bagi lingkungan sekitarnya.

E. Kesimpulan

Bagian ini terdiri dari : Pertama, makna tarbiyah. Makna ini diambil dari hasil kajian terhadap ayat-ayat al-Quran, dan kebahasaan yang telah dibahas pada bagian terdahulu. Kedua, analisa yaitu analisa terhadap makna-makna tarbiyah di atas dengan melihat, mengkaji dan membandingkannya dengan hasil pembahasan, penelitian atau kajian dari para pakar sebelumnya untuk mendapat masukan dan gambaran di dalam penyusunan definisi al-tarbiyah menurut istilah. Ketiga, definisi al-tarbiyah menurut istilah. Penyusunan definisi ini akan berpijak dan berdasar kepada makna-makna

tarbiyah yang telah dianalisa di atas. Adapun makna-makna tarbiyah tersebut seperti di bawah ini

Secara umum kata tarbiyah dapat dikembalikan kepada tiga kata kerja yang berbeda dan mempunyai kaitan makna. Pertama, raba yang berarti berkembang; kedua, nama - yanmu yang berarti tumbuh, dan ketiga dari kata rabba - yaribbu yang berarti memperbaiki, mengurus, memimpin, menjaga, memelihara atau mendidik.

Dari hasil kajian terhadap ayat-ayat al-Quran diperoleh beberapa makna tarbiyah berikut ini.

1. Tarbiyah adalah proses pengembangan dan bimbingan; jasad, akal, dan jiwa yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga mutarabbi (murid) bisa dewasa dan mandiri hidup di tengah masyarakat.
2. Tarbiyah adalah kegiatan yang disertai dengan penuh kasih sayang, kelembutan hati, perhatian, bijak, dan menyenangkan tidak membosankan.
3. Murabbi yang hakiki yang mengembangkan jasad, akal, dan jiwa adalah Allah swt.
4. Tarbiyah bertujuan untuk menyempurnakan fitrah kemanusiaan. Memberi kesenangan dan kemuliaan, tanpa batas sesuai syari'at Allah swt.
5. Tarbiyah adalah proses yang dilakukan dengan pengaturan yang bijak dan dilaksanakan secara bertahap dari yang mudah kepada yang sulit.
6. Murabbi senantiasa harus mampu dan berusaha sekuat tenaga untuk menjaga kemurnian syari'at Allah dan melaksanakan amar ma'ruf dan nahyi munkar.
7. Murabbi senantiasa harus berpegang teguh kepada agama. selalu taat kepada Allah swt., mengajarkan ilmu dan belajar.
8. Tingkatan murabbi lebih tinggi dibandingkan dengan tingkatan mua'lim dan mudaris.
9. Tarbiyah adalah mendidik anak dengan melalui penyampaian ilmu, menggunakan metode yang mudah diterima sehingga ia dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
10. Tarbiyah adalah kegiatan yang mencakup pengembangan, pemeliharaan, penjagaan, pengurusan, penyampaian ilmu, pemberian petunjuk, bimbingan, penyempurnaan, dan perasaan memiliki.
11. Tarbiyah dilakukan dengan niat taat, beribadah kepada Allah swt. dan untuk mencapai ridha-Nya.

12. Tarbiyah terjadi pada diri manusia dalam artian yang umum bagi berbagai tingkat usia; baik usia anak kecil, atau usia selanjutnya.
13. Tarbiyah meliputi pada tarbiyah khalqiyah; pembinaan dan pengembangan jasad, akal, jiwa, potensi, perasaan dengan berbagai petunjuk, dan tarbiyah diniyah tahdhibiyah; pembinaan jiwa dengan wahyu untuk kesempurnaan akal dan kesucian jiwa menurut pandangan Allah swt.
14. Pada kegiatan tarbiyah tersirat adanya murabbi (pendidik), yurabbi (proses pendidikan), mutarabbi (anak didik), dan tarbiyah itu sendiri yang tidak bersifat bahan ajar.
15. Tarbiyah dapat terjadi pula pada binatang dan tumbuhan dalam arti memberi makan, memelihara, dan menjaga supaya tumbuh baik dan besar.

Maka dengan berdasar pada makna-makna di atas definisi sederhana tentang tarbiyah menurut istilah sebagai berikut:

Al-Tarbiyah adalah proses pengembangan, pemeliharaan, penjagaan, pengurusan, penyampaian ilmu, pemberian petunjuk, bimbingan, penyempurnaan, dan perasaan memiliki bagi anak didik baik jasad, akal, jiwa, bakat, potensi, perasaan, secara berkelanjutan, bertahap, penuh kasih sayang, penuh perhatian, kelembutan hati, menyenangkan, bijak, mudah diterima, sehingga membentuk kesempurnaan fitrah manusia, kesenangan, kemuliaan, hidup mandiri, untuk mencapai ridha Allah swt. Definisi ini, termasuk jenis definisi luas dan definisi formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Quranul Karim.
- Al Attas, Muhammad Najib. (1996). *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Mizan: Bandung
- Chaer, Abdul. (1994). *Linguistik Umum*, Rineka Cipta: Jakarta.
- Fatimah, T., (1999). *Semantik: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*, Eresco: Bandung.
- Hamzah, Umar Yusuf. (1996). *Ma'alimut Tarbiyah fil Quran was Sunnah*, Dar Usama: Yordania.
- Hijazy, Mas'ad. (1992). *Tafsirul Wadiah*, Darul Jael : Beirut.
- Jauzy, Ali bin Muhammad. (1964), *Zadul Mahir fi 'Ilmit Tafsir*, Maktabatul Islami: Beirut.
- Maraghi, Ahmad Musthofa. (1971). *Tafsirul Maraghi*, Darul Fikr: Beirut.
- Pateda, Mansur . (1989). *Semantik Leksikal*, Nusa Indah: Flores.
- Ramayulis. (1994). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia: Jakarta
- Shawi, Ahmad. (1993). *Hasyiyat Shawi 'alal Tafsir Jalalain*, Darul Fikr: Beirut.
- Shiddiqie, T.M.Hasbi. (1977). *Tafsirul Bayan I dan II*, Al Ma'arif: Bandung.
- Syuyuti, Abdurrahman bin Kamal Jalaluddin. (1993). *Tafsir Dzurrul Mantsur fit Tafsir bil Ma'tsur*, Darul Fikr: Beirut.
- Thabari, Abu Ja'far bin Jari. (1988). *Jami'ul Bayan fi Ta'wil Ayyil Quran*, Darul Fikr: Beirut.
- Tafsir, Ahmad. (1991). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosda Karya: Bandung.
- Tarigan, Henry Guntur. (1993). *Pengantar Semantik*, Angkasa: Bandung.

